

## MENGHIDUPKAN KEMBALI WISATA KULINER DAN RUANG SOSIAL DI KOTA TUA DENGAN KONSEP KONTEKSTUAL ARSITEKTUR

Esther Pascalia<sup>1</sup>, Rudy Trisno<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, <sup>1</sup>pascaliaesther@gmail.com

<sup>2</sup>Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, rudytr@ft.untar.ac.id

*Masuk: 14-07-2022, revisi: 14-08-2022, diterima untuk diterbitkan: 03-09-2022*

### Abstrak

Wisata kuliner di Lokasi Binaan Taman Intan kota tua merupakan suatu upaya oleh Pemerintah untuk dapat mengembangkan dan melestarikan kawasan bersejarah Kota Tua. Tidak berlangsung lama dari pembukaan, wisata kuliner Lokasi Binaan Taman Intan ini kian hari semakin sepi pengunjung, sehingga banyak para pedagang meninggalkan lokasi binaan dan kembali berdagang di pinggir jalan. Lahan lokasi binaan ini jadi terbengkalai sehingga dapat berdampak buruk bagi kawasan Kota Tua yang tidak berkembang dan dapat terlupakan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan, serta melestarikan wisata kuliner di Kota Tua yang mengalami degradasi. Sehingga dapat terus mengembangkan dan melestarikan kawasan Kota Tua, meningkatkan perekonomian para pedagang, serta membuat lingkungan di kawasan Kota Tua bersih dan lebih tertata. Adapun tahapan metode penulisan yang digunakan yaitu a. Konsep Pemilihan Lokasi dan Karakteristik Site. b. Identifikasi Kawasan. c. Investigasi Tapak. d. Titik Persebaran PKL di Kota Tua. e. Usulan Aktivitas dan Program Bangunan. f. Konsep Perancangan. g. Penerapan metode Kontekstual. h. Transformasi Massa. i. Hasil Akhir Perancangan. Temuan sebagai indikator perancangan yang didapat yaitu bahwa penerapan metode Urban Acupuncture, Kontekstual Arsitektur, dan CPTED pada rancangan bangunan, dapat menjadi sebuah tusukan kecil yang dapat menghidupkan kembali kawasan wisata bersejarah Kota Tua.

**Kata kunci :** Kota Tua, Urban Acupuncture; Wisata Kuliner

### Abstract

Culinary tourism at the fostered location of Taman Intan Kota Tua is an effort by the Government to be able to develop and preserve the historic area of Kota Tua. Not long after the opening, the culinary tour of the Taman Intan Fostered Location was increasingly deserted by visitors, so many traders left the target location and returned to trading on the roadside. The land for the target location has been neglected so that it can have a bad impact on the undeveloped and forgotten Kota Tua area. This study aims to improve and preserve culinary tourism in the degraded Old Town. So that they can continue to develop and preserve the Old Town area, improve the economy of traders, and make the environment in the Old Town area cleaner and more organized. The stages of the writing method used are a. The Concept of Site Selection and Site Characteristics. b. Area Identification. c. Site Investigation. d. The point of distribution of street vendors in the Old City. e. Proposed Activities and Building Programs. f. Design Concept. g. Application of Contextual method. h. Mass Transformation. i. Final Result of Design. The findings as design indicators obtained are that the application of Urban Acupuncture, Contextual Architecture, and CPTED methods in building design, can be a small puncture that can revive the historic tourist area of Kota Tua.

**Keywords :** Urban Acupuncture; Culinary Tourism; Kota Tua

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

DKI Jakarta sebagai ibu kota Indonesia memiliki peran penting dalam sejarah di Indonesia, tentunya hal ini tidak terjadi secara instan, namun terdapat proses dan cerita kehidupan di dalam kota DKI Jakarta mengenai jejak sejarah di dalamnya. Cerita bersejarah ini adalah hal yang indah yang patut terus diingat dari generasi ke generasi, serta berperan penting dalam meningkatkan rasa cinta pada Tanah Air. Tidak hanya dikemas dalam cerita, namun Jakarta memiliki banyak bangunan bersejarah yang dikelola baik oleh Pemerintah, bangunan bersejarah ini menjadi daya tarik bagi Kota itu tersendiri, kita dapat menyaksikan tempat dimana para Pahlawan berjuang untuk mendapatkan kemerdekaan, mengetahui bagaimana keadaan pada masa lampau, hingga melihat bangunan yang masih sangat tradisional. Beberapa bangunan bersejarah dibuka untuk umum hingga dijadikan tempat wisata, namun seiring berkembangnya zaman dan bangunan sekitar, tidak sedikit bangunan bersejarah ini dilupakan dan kurang diminati.

Kota tua merupakan salah satu pusat wisata bersejarah di Kota Jakarta, Kawasan Kota Tua yang memiliki nilai sejarah yang tinggi yang terbentuk dari adanya perkembangan kota ini, terdapat tidak hanya satu bangunan bersejarah yang ada di kawasan Kota Tua ini, seperti Museum Fatahillah, Museum Bank Indonesia, dan Museum Wayang, Toko Merah, Taman Fatahillah, Museum Seni Rupa dan Keramik, dan Tugu Jam Kota Tua. Hal ini menjadikan kawasan ini memiliki banyak elemen bernilai sejarah yang harus terus dijaga dan dilestarikan.

Karena banyaknya PKL liar yang semakin banyak dan merugikan lingkungan di sekeliling Kota Tua, dan juga dapat mengakibatkan kriminalitas serta ketidaknyamanannya para wisatawan. Maka salah satu hal yang diupayakan oleh pemerintah yaitu dengan menyediakan lahan dan mengumpulkan para PKL untuk dapat mengembangkan wisata kuliner di Kota Tua serta membuat Kota Tua tetap teratur dan nyaman dikunjungi.

Di Tahun 2016 pemerintah merelokasikan sementara sekitar 440 PKL ke Jl.Cengkeh, Tamansari, Jakarta Barat. Lokasinya pun tidak jauh dari Museum Fatahillah. Kondisi sekitar membaik dan beberapa pengunjung memanfaatkan kawasan yang tertata rapi untuk berfoto. Tidak ada terlihat lagi para PKL yang berkeliaran menawarkan dagangannya di sekitar kawasan tersebut, lokasi para PKL mulanya yang berada di lorong *virgin* pun sudah ditutup dengan pagar seng, serta tidak ada lagi kendaraan yang parkir liar di lorong-lorong Kota Tua. Namun tentu ada tantangan akan relokasi ini, para PKL merata khawatir bilamana dagangannya tidak laku bila direlokasi ke tempat baru.

Sehingga pada tahun 2017 para PKL dan Pemerintah berkonflik karena secara tiba-tiba para PKL dikeluarkan dari tempat relokasi sementara tersebut, yang dikarenakan area tersebut akan ditata ulang untuk dijadikan tempat dagang permanen dan lahan parkir bagi para pengunjung. Karena alasan pengusuran PKL yang secara tiba-tiba dan tidak dipahami oleh beberapa pihak, maka para PKL pun merasa dirugikan dan tidak diberi kepastian.

Mengingat bahwa Kawasan Kota Tua merupakan kawasan wisata dan banyak bangunan bersejarah maka beberapa upaya dilakukan oleh Pemerintah agar terus meningkatkan kualitas wisata dan pengunjung ke kawasan Kota Tua ini, salah satunya dengan mengadakan fasilitas wisata kuliner yang berada di lokasi binaan Taman Intan Kota Tua. Lokasi binaan Taman Intan yang dibangun pada tahun 2017 ini merupakan sebuah fasilitas yang disediakan oleh Pemerintah yang bertujuan untuk menertibkan serta merelokasikan para PKL liar di kawasan Kota Tua. Lokasi binaan Taman Intan ini merupakan kios-kios yang berupa tembok setinggi kurang lebih 1,5 meter

dengan tiang-tiang besi penyangga atap terpal. Dengan beberapa fasilitas penunjang seperti panggung pertunjukan, toilet umum, musholla, hingga wastafel.

Namun perkembangan wisata kuliner di Lokasi binaan Taman Intan ini tidak sesuai harapan, banyak faktor yang akhirnya menyebabkan lokasi binaan ini menjadi sepi, seperti menurunnya pengunjung ke kawasan Kota Tua, kurangnya sosialisasi pemerintah untuk menghimbau akan letak lokasi binaan yang membuat para pengunjung tidak mengetahui akan wisata kuliner di lokasi binaan ini, kurang bervariasinya menu-menu yang ditawarkan para pedagang, kurangnya hiburan/ rekreasi pada wisata kuliner di Lokasi binaan, serta beberapa titik di kawasan Kota Tua ini cenderung sepi dan kurang pencahayaan, yang dimana dapat meningkatkan kriminalitas.

Hal ini membuat penurunan kualitas wisata kuliner di Kota Tua serta terjadi kerugian bagi para pedagang, sehingga banyak para pedagang pun meninggalkan lokasi binaan ini dan kembali berdagang di pinggir jalan. Kondisi ini dikeluhkan oleh para PKL yang sudah menempatkan titik tertentu ternyata digunakan oleh para pedagang dari lokasi binaan. Serta kondisi lokasi binaan yang terbengkalai dan tidak dimaksimalkan fasilitasnya oleh pemerintah. Bilamana hal ini tidak cepat ditanggapi, maka dapat berdampak buruk bagi kawasan Kota Tua yang nantinya akan tidak berkembang dan dapat terlupakan.

### Rumusan Permasalahan

Dari latar belakang yang ada diperoleh permasalahan yaitu :

- a. Mengalami degradasi yang dimana wisata kuliner di lokasi binaan Taman Intan Kota Tua terus berkurang akan ketertarikan dan pengunjung yang mengakibatkan penurunan sektor ekonomi dan membuat para PKL kembali tidak tertata.
- b. Potensi wisata kuliner di lokasi binaan Taman Intan Kota Tua belum ditata dan dimanfaatkan secara maksimal. Sehingga dibutuhkan program aktivitas yang dapat memaksimalkan wisata kuliner di Kota Tua dengan tetap selaras dengan kawasan sekitar.
- c. Kawasan Kota Tua yang tidak dapat lepas dari keberadaan PKL liar, yang bila terus terjadi dapat mengganggu kondisi lingkungan sekitar menjadi tidak nyaman dan berbahaya bagi wisatawan.

### Tujuan

Adanya penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan dan melestarikan wisata kuliner di Kota Tua yang mengalami degradasi. Sehingga dapat mengembangkan dan melestarikan kawasan Kota Tua, meningkatkan perekonomian para pedagang, serta membuat lingkungan di kawasan Kota Tua bersih, aman dan lebih tertata.

## 2. KAJIAN LITERATUR

### Mengatasi degradasi pada kawasan Kota Tua

#### *Urban Acupuncture*

*Urban Acupuncture* pertama kali dinyatakan oleh seorang arsitek spanyol De Solà-Morales dimulai sekitar tahun 1970-an. Kedua, Jaime Lerner dari Brazil menyatakan dipidatonya di sebuah konferensi TED pada tahun 2007. Ketiga, sosok terbaru yang menghidupkan kembali konsep akupunktur perkotaan adalah arsitek Finlandia Marco Casagrande.

*Urban Acupuncture* adalah praktik desain arsitektur regenerasi perkotaan. Hal ini melibatkan regenerasi daerah perkotaan dengan tujuan memiliki dampak transformatif dan revitalisasi pada daerah itu dan sekitarnya. Hal ini didasarkan pada dua gagasan utama. Pertama, intervensi di ruang publik tidak memerlukan investasi besar atau berskala besar untuk memberikan dampak transformatif. Kedua, meningkatkan ruang kota membantu meningkatkan kualitas semua koneksi yang bertemu di titik tersebut, seperti alun-alun, jalan, atau taman. *Urban Acupuncture*

muncul dari kebutuhan untuk menyesuaikan kota tradisional dengan model baru kota industri. Kota industri dicirikan oleh pemisahan ruang menurut kegunaan yang berbeda yang akan diberikan warga: perumahan, industri, rekreasi, dll.

## Memaksimalkan potensi wisata kuliner di Kota Tua

### Wisata Kuliner

Menurut Ignatov dan Smith (2006, p.238), wisata kuliner merupakan sebuah perjalanan wisata yang melibatkan adanya kegiatan pembelian, konsumsi makanan lokal di tempat tujuan wisata dan berfokus pada keinginan untuk memulai pengalaman berwisata melalui kuliner.

### Kontekstual Arsitektur

Pendekatan arsitektur Kontekstual didapat dari buku *Responsive Architecture* oleh (Bentley,1985), yang terdapat 7 poin penting untuk menerapkan pendekatan kontekstual dengan desain yang responsif, yaitu :

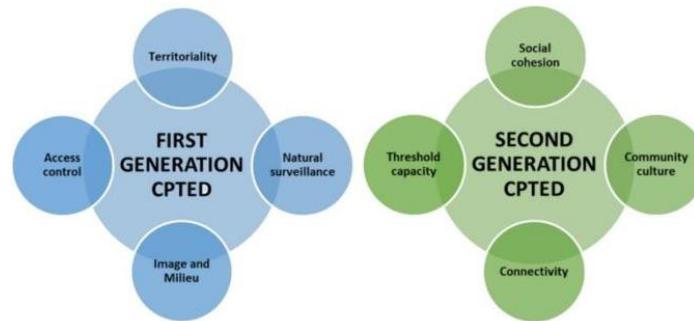
- a. *Permeability* - terdapat kemudahan bagi akses dan sirkulasi.
- b. *Variety* - terdapat beberapa fungsi/ program yang berbeda dalam satu bangunan berupa Komersil, Rekreasi dan Edukasi.
- c. *Legibility* - terdapat bentukan yang mudah diidentifikasi dan membantu kemudahan orientasi.
- d. *Robustness* - terdapat ruang temporal, yang difungsikan bagi berbagai aktivitas yang berbeda pada waktu tertentu.
- e. *Richness* - adanya kekayaan rasa dan pengalaman melalui perbedaan material, susunan ruang, dll.
- f. *Visual Appropriateness* - bentuk bangunan dapat mengidentifikasi fungsi bangunan dengan fisiknya. G. *Personalization* - adanya keterlibatan komunitas, dan interaksi antara manusia dan lingkungan.

## Mengatasi keamanan wisatawan di Kota Tua

### *Crime Prevention Through Environment Design (CPTED)*

CPTED pertama kali dinyatakan oleh jurnalis Jane Jacobs dalam bukunya *The Death and Life of Great American Cities* (Jacobs, 1961). Pada tahun 1970-an, CPTED dikembangkan oleh seorang arsitek bernama Oscar Newman pada bukunya yang berjudul *Defensible Space* (Newman, 1972), dan dikembangkan dalam buku seorang kriminolog bernama C. Ray Jeffery yang berjudul *Crime Prevention Through Environmental Design* (Jeffery, 1971), diberi nama resmi CPTED dan juga memperkuat konsep dengan meluncurkan gerakan CPTED sebagai cara yang efektif untuk mencegah kejahatan dan membangun rasa kebersamaan yang bertujuan untuk mengurangi kejahatan dan ketakutan akan kejahatan. Strategi CPTED bertujuan untuk mengurangi viktimisasi dan membangun adanya rasa kebersamaan di antara penduduk, sehingga mereka dapat memperoleh rasa teritorial akan wilayah untuk mengurangi peluang terjadinya kejahatan.

CPTED dirancang dengan arsitektur, perencanaan kota, dan manajemen fasilitas yang terkadang disebut dengan *Design out Crime (DOC)*, *Defensible Space* atau *Crime Prevention Through Urban Development (CPT-UD)*.



Gambar 1. Skema Generasi Pertama dan Kedua CPTED  
Sumber: CPTED.NET, 2022

Generasi pertama CPTED yang didasarkan pada teori *Defensible Space* oleh (Newman, 1972). Dibagi menjadi empat prinsip :

- a. Teritorial/Pengendalian Teritorial.  
Melalui perancangan ruang semi publik pada kawasan hunian. Dimungkinkan untuk membantu warga mengambil kepemilikan ruang publik sehingga mengurangi resiko orang asing untuk masuk.
- b. Pengawasan alami.  
Berkaitan erat dengan pengaruh teritorial. Hal ini dicapai melalui desain yang meningkatkan visibilitas untuk mengurangi peluang kejahatan dan mengurangi rasa takut.
- c. Gambar dan Lingkungan.  
Hal ini terkait dengan keamanan perkotaan, seperti persepsi terhadap lingkungan sekitar, dan kondisi penggunaan lahan di sekitarnya.
- d. Kontrol akses.  
Kontrol akses mendukung pengaruh teritorial dengan menggunakan strategi arsitektur untuk membatasi akses ke suatu area.

Generasi Kedua CPTED berfokus pada lingkungan skala kecil yaitu :

- a. Kohesi sosial.  
Program mencakup strategi seperti Neighborhood Watch untuk mengurangi perampokan.
- b. Budaya masyarakat.  
Program budaya masyarakat yang membantu warga menciptakan rasa kebersamaan dan membentuk ikatan yang kuat satu sama lain.
- c. Konektivitas.  
Strategi konektivitas dapat berupa fisik (seperti jalur pejalan kaki yang terhubung) atau sosial (seperti acara bersama).
- d. Kapasitas Ambang Batas.  
Konsep ini mengusulkan berbagai penggunaan lahan di lingkungan di mana warga dapat bersosialisasi (taman), berbelanja bahan makanan (*food outlet*), dan adanya rekreasi (olahraga atau hiburan).

Secara garis besar dari hasil kajian teori didapat bahwa teori Urban Acupuncture menghasilkan konsep indentifikasi dan karakteristik kawasan, teori Konteksual Arsitektur menghasilkan konsep program ruang dan desain secara arsitektural yang selaras dengan lingkungan sekitar, dan teori CPTED menghasilkan konsep program yang aman dan beragam serta penerapan pada perancangan pedestrian dan ruang publik.

### 3. METODE

Metode perancangan dimulai dengan tahapan kajian literatur yang berkaitan dengan isu. Berikut tahapan metode penelitian dan penerapan yang digunakan dalam rancangan :

- a. Konsep Pemilihan Lokasi dan Karakteristik Site.
- b. Identifikasi Kawasan.
- c. Investigasi Tapak.
- d. Titik Persebaran PKL di Kota Tua.
- e. Usulan Aktivitas dan Program Bangunan.
- f. Konsep Perancangan.
- g. Penerapan metode Kontekstual.
- h. Transformasi Massa.
- i. Hasil Akhir Perancangan.

#### 4. DISKUSI DAN HASIL

##### Konsep Pemilihan Lokasi dan Karakteristik Site.

Pemilihan lokasi tapak akan dimulai dengan adanya pendekatan *Urban Acupuncture* sebagai titik awal menentukan tapak dengan pemaparan dan analisis data mengenai wilayah yang mengalami degradasi dengan beberapa kriteria mengenai kawasan wisata kuliner, titik kawasan ramai wisatawan, wilayah dengan PKL liar, serta wilayah yang sudah mulai terlupakan.

##### Identifikasi Kawasan.

Lokasi tapak berada di Kecamatan Taman Sari, Jakarta Barat. Dengan luas wilayah 4,558 Km<sup>2</sup>, dan luas bangunan 15.537 unit, serta populasi penduduk 130.049 jiwa, dengan kepadatan penduduk 14.514 jiwa/km<sup>2</sup> (2020). Kecamatan Taman Sari dikenal dengan kawasan bersejarah Kota Tua yang dulunya merupakan pusat perdagangan yang dikarenakan lokasi yang strategis, dan sekarang ini menjadi salah satu kawasan wisata di DKI Jakarta. Di kawasan Kota Tua ini terdapat bangunan-bangunan bersejarah tua yang dijadikan museum seperti Museum Fatahillah, Museum Keramik, Museum Wayang, Museum Arsip, dsb. Di kawasan Kota Tua juga terdapat Stasiun Jakarta Kota yang merupakan stasiun terbesar yang dikelola KAI. Selain bangunan bersejarah, kawasan kecamatan Taman Sari ini juga dikenal dengan kawasan perdagangan dengan banyaknya pasar seperti Pasar Glodok, Pasar Asemka dan Pasar Mangga Besar.



Gambar 2. Analisis Makro  
Sumber: Pribadi, 2022



Gambar 3. Analisis Messo  
Sumber: Pribadi, 2022

Pinangsia adalah salah satu kelurahan yang terletak di kecamatan Taman Sari, kota Jakarta Barat, provinsi DKI Jakarta, Indonesia, dengan luas wilayah 0,96 km<sup>2</sup>, dan jumlah penduduk 12.714 jiwa (2016). Kelurahan Pinangsia ini didominasi oleh kawasan wisata, komersil, hingga industri, dan beberapa pemukiman.

Pada wilayah kecamatan Taman Sari, Jakarta Barat ini terdapat berbagai fungsi bangunan yaitu pusat wisata, pemukiman, pusat perbelanjaan, gedung perkantoran, industri, perkantoran, pedagang kaki lima, pusat kuliner, dan berbagai fasilitas lainnya, sehingga dapat dikatakan bahwa kawasan kecamatan Taman Sari, Jakarta Barat ini merupakan area dengan aktivitas yang padat dan sibuk.

**Investigasi Tapak.**

Tapak terpilih berada di Jl. Kali Besar Timur, Pinangsia, Kec. Taman Sari, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11110, dengan luas 4.500m<sup>2</sup>. Kondisi eksisting dari tapak berupa gedung 2 lantai yang terbelengkalai. Tapak dikelilingi oleh jalan, kawasan wisata, museum, perkantoran, dan pemukiman, hal ini memicu ketertarikan untuk mendatangkan pengunjung.



Gambar 4. Investigasi Tapak Mikro  
Sumber: Pribadi, 2022

**Titik Persebaran PKL di Kota Tua.**

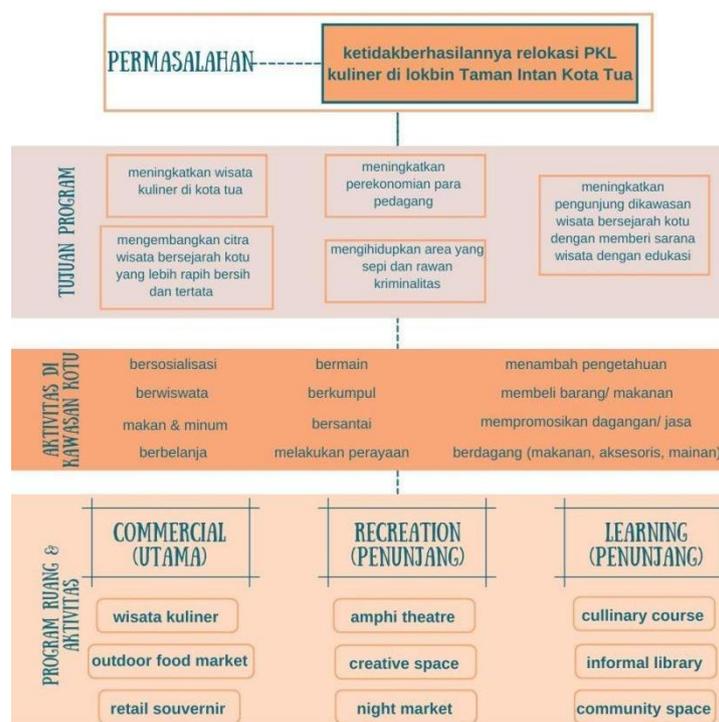


Gambar 5. Analisis Persebaran PKL di Kota Tua  
Sumber: Pribadi, 2022

Sebelum di relokasi para PKL serta pedagang kuliner bertempat di sepanjang jalan di kawasan kota tua, terutama di kawasan wisata bersejarah ini. Kemudian pada tahun 2016 dilakukan penertiban bagi PKL liar serta direlokasi sementara di sepanjang jalan Cengkeh. Pada tahun 2017 telah disediakan fasilitas bagi para PKL yaitu lokasi binaan di Taman Intan Kota Tua. letaknya disamping kawasan kali besar barat, berjarak 200 meter dari museum Fatahillah. namun tetap ada PKL yang berjualan dipinggir jalan seperti biasanya.

**Usulan Aktivitas dan Program Ruang.**

Dari isu yang ada kemudian dilakukan analisis dengan pemaparan tujuan serta kondisi kawasan Kota Tua, sehingga didapatkan program yang dapat menghidupkan dan mengembangkan wisata kuliner di Kota Tua yaitu sebagai berikut :



Gambar 6. Skema Alur Pikir Program Usulan  
Sumber: Pribadi, 2022

a. Program utama sebagai aspek penghidupan kembali wilayah Kota Tua. Wisata kuliner sebagai wadah yang bertujuan menghidupkan kembali fungsi dari lokasi binaan serta memfasilitasi kebutuhan kuliner di Kota Tua, dengan tetap mempertahankan fungsi awal, memberi fungsi penunjang maupun memberi fungsi baru di dalamnya. Dengan adanya wisata kuliner yang dituju sebagai solusi menanggapi ketidakmaksimalan penggunaan lokasi binaan oleh para pedagang dengan memberi fasilitas yang lebih memadai dan berinovasi serta bervariasi.

b. Program penunjang edukasi non-formal sebagai fasilitas untuk dapat melestarikan kawasan bersejarah di Kota Tua.

Program edukasi non-formal sebagai wadah memberikan program yang berinovasi serta bertujuan untuk tetap melestarikan kawasan bersejarah, seperti kursus / workshop memasak, guna tetap memaksimalkan fungsi bangunan saat kawasan sedang sepi.

c. Program penunjang rekreasi sebagai fasilitas penunjang untuk menarik pengunjung. Program ruang publik berupa rekreasi yang dimana diyakini bahwa rekreasi dapat membantu meningkatkan ketertarikan wisatawan untuk datang berkunjung. Dengan memberi fasilitas seperti instalasi yang unik dan kreatif, agar para pengunjung juga dapat merasakan hal yang baru dari kawasan bersejarah ini. Ruang publik yang dibuka untuk umum dan segala kalangan bertujuan untuk menghimbau akan kesembuhan dan menghidupkan kembali dari suatu titik kawasan yang nantinya dapat menyebar luas.

Adanya zoning pada perancangan yaitu sebagai berikut :

- |                         |                         |                  |
|-------------------------|-------------------------|------------------|
| a. retail umkm kuliner  | j. retail umkm kuliner  | g. ruang seminar |
| b. retail umkm souvenir | k. retail umkm souvenir | h. ruang pameran |
| c. area makan           | l. area makan           | i. perpustakaan  |



Gambar 7. Exploded Zoning  
Sumber: Pribadi, 2022

### Konsep Perancangan

Dari analisis kegiatan dan kawasan di Kota Tua, didapat bahwa aktivitas utama yang terjadi adalah berwisata dan bersosialisasi. Sehingga penerapan konsep Kontekstual dapat menjadi penghubung bagi kegiatan dan wisatawan untuk dapat berwisata dengan tetap melestarikan kawasan wisata Bersejarah di Kota Tua.

Adanya penerapan konsep 'Kontekstual' yang diambil dari buku *Responsive Architecture* oleh Bentley (1985) pada perancangan yaitu dengan melakukan analisis tapak serta lingkungan sekitar, sehingga pengolahan bentuk didasarkan oleh lingkungan sekitar yang juga memperhatikan pengguna dan suasana lingkungan sekitar.

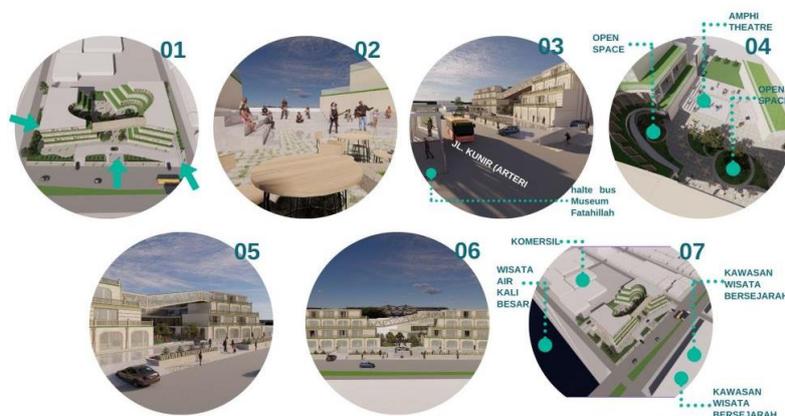


Gambar 8. Maket dan Sketsa Bangunan 'International Library of Children's Literature'  
Sumber: Rudy Trisno, 2022

Dengan menerapkan adanya 'Transisi' yang diambil dari studi preseden bangunan 'International Library of Children's Literature' by TADA0 ANDO' yang dimana bangunan memiliki tujuan sebagai 'Transisi' sebagai penghubung dan penyatu dari bangunan yang lama menjadi bangunan baru, dengan menerapkan beberapa aspek desain seperti adanya bukaan/ open space, bentuk bangunan sisi luar mengikuti sekitar namun sisi dalam dibuat lebih modern, serta penerapan elemen-elemen desain pada kawasan sekitar kedalam rancangan.

Serta adanya penerapan dari konsep *Cross Ventilation* yang bertujuan untuk memaksimalkan pencahayaan dan pengudaraan pada rancangan agar memiliki penghawaan yang baik dan menjadi sebuah potensi bagi rancangan untuk berkembang mengikuti zaman dan keadaan yang terjadi seperti saat masa-masa pandemi *Covid-19*.

### Penerapan Metode Kontekstual.

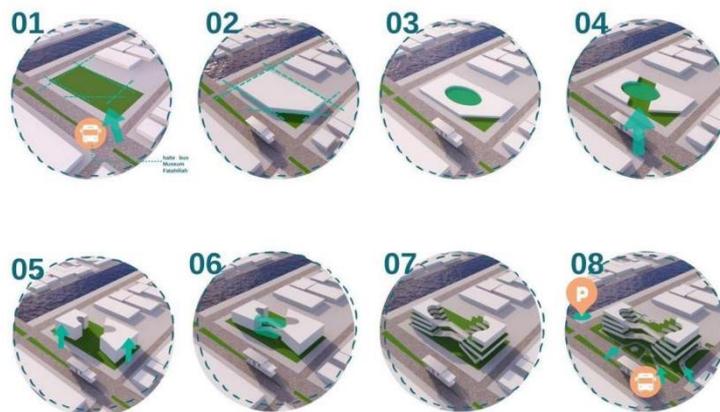


Gambar 9. Penerapan Metode Kontekstual  
Sumber: Pribadi, 2022

Pendekatan serta Penerapan konsep desain Arsitektur Kontekstual yang didapat dari buku *Responsive Architecture* oleh Bentley (1985), yang terdapat 7 poin penting untuk menerapkan pendekatan kontekstual dengan desain yang responsif, yaitu :

- a. *Permeability* - terdapat kemudahan bagi akses dan sirkulasi. Diberi beberapa akses bagi pejalan kaki.
- b. *Variety* - terdapat beberapa fungsi/ program yang berbeda dalam satu bangunan berupa Komersil, Rekreasi dan Edukasi.
- c. *Legibility* - terdapat bentukan yang mudah diidentifikasi dan membantu kemudahan orientasi, serta tapak berada di jalan arteri yang membuka orientasi massa ke sisi jalan arteri.
- d. *Robustness* terdapat ruang temporal, yang difungsikan bagi berbagai aktivitas yang berbeda pada waktu tertentu seperti *Amphitheatre* dan *Open Space*.
- e. *Richness* - adanya kekayaan rasa dan pengalaman melalui perbedaan material, susunan ruang, dll; sehingga bentuk bangunan dibuat unik dan cukup kontras dengan sekitar.
- f. *Visual Appropriateness* - bentuk bangunan dapat mengidentifikasi fungsi bangunan dengan fisiknya. Fasad berwujud seperti bangunan sekitar, sehingga dapat menjadi menarik perhatian.
- g. *Personalization* - adanya keterlibatan komunitas, seperti memberi program komunitas pecinta makanan.

#### Transformasi Massa.



Gambar 10. Transformasi Massa  
Sumber: Pribadi, 2022

- a. *ORIENTATION* - bidang dibuat berorientasi terhadap sisi timur selatan tapak, yang terdapat halte bus serta wisata bersejarah kota tua pada sisi tersebut.
- b. *FORM* - memberi form dasar bentuk sesuai dengan orientasi, dengan penempatan diagonal dari hasil analisis tapak untuk memberi bukaan pada sisi tenggara dan barat laut.
- c. *VOID* - memberi *void* pada massa tengah, yang merupakan sebuah *vocal point* dari bangunan ini.
- d. *DEVIDE* - membelah massa menjadi 2 massa, untuk memaksimalkan sirkulasi *cross ventilation*, serta sirkulasi pejalan kaki.
- e. *VOLUME* - ke 3 bentuk diberi *volume* dengan ketinggian 4 lantai menyelaraskan dengan bangunan sekitar, agar tidak terlalu kontras.
- f. *CONNECTOR* - menambahkan jembatan penghubung pada bangunan, bertujuan agar tetap mempersatukan program yang ada pada setiap lantai.

- g. *OPEN SPACE* - *open space* diletakan pada setiap teras lantai, untuk mengintegrasikan bangunan dengan lingkungan sekitarnya, serta sebagai adaptasi dari kondisi pandemi.
- h. *CIRCULATION* - sirkulasi bagi pejalan kaki terdapat dan difokuskan pada sisi selatan dan tenggara tapak, karena terdapat halte bus serta wisata bersejarah.

### Hasil Akhir Perancangan

Bangunan berorientasi ke sisi selatan tapak, karena merupakan jalan utama, menghadap kawasan wisata bersejarah Kota Tua, serta terdapat halte Transjakarta pada sisi selatan tapak. Sehingga hal ini dapat menjadi potensi terlihatnya rancangan pada kawasan wisata di Kota Tua.



Gambar 11. Visualisasi Eksterior  
Sumber: Pribadi, 2022

Sirkulasi pejalan kaki terdapat 3 entrance, entrance utama pada sisi selatan tapak, bertujuan untuk membuka jalan bagi pejalan kaki serta adanya halte bus transjakarta pada sisi selatan tapak, *Entrance* kedua pada sisi tenggara tapak, bertujuan sebagai *entrance* tambahan untuk kemudahan pejalan kaki. *Entrance* ke-3 pada sisi barat tapak, karena adanya wisata air Kali Besar pada sisi barat bangunan. Sirkulasi kendaraan masuk terdapat pada sisi selatan tapak, lalu area *drop off* pada tengah tapak. Untuk kendaraan motor diberi *entrance* berbeda yang langsung menerus dari jalan kunir. Jalur keluar dari *basement* terdapat pada sisi barat tapak.



Gambar 12. Visualisasi Eksterior Entrance  
Sumber: Pribadi, 2022

*Open space* pada lantai dasar berupaya sebagai sebuah transisi dari fungsi lama menjadi fungsi baru, yang dimana dapat menjadi area titik kumpul untuk bersosialisasi. Program pada *open space* yaitu program rekreasi berupa *amphitheatre* dan area makan *outdoor*, serta diberi

vegetasi. *Open space* sebagai tanda terjadinya keselarasan antara ruang luar dengan ruang dalam yang dimana menerapkan konsep kontekstual dengan sekitar yang banyak area terbuka.



Gambar 13. Visualisasi Area Open Space  
Sumber: Pribadi, 2022

Rancangan menerapkan konsep *Cross Ventilation* yang bertujuan untuk memaksimalkan pencahayaan dan pengudaraan, dengan memberi banyak penghijauan dan bukaan pada jendela bangunan, sehingga didapat adanya permainan cahaya dan penghawaan yang baik.



Gambar 14. Visualisasi Permainan Pencahayaan dan Penghawaan  
Sumber: Pribadi, 2022

Program pada lantai dasar dan lantai 2 difokuskan untuk program utama yaitu wisata kuliner dan komersil kerajinan tangan dan *souvenir*, serta program rekreasi berupa *open space*. Pada lantai 3 dan 4 difokuskan untuk program penunjang rekreasi dan edukasi, berupa ruang *community hub*, *coworking space*, perpustakaan, ruang pameran, hingga studio masak. Program utama dan penunjang didapat dari analisis yang dibutuhkan dikawasan sekitar, dengan memfokuskan pada komunitas sebagai upaya untuk menghidupkan kembali wisata kuliner di Kota Tua.



Gambar 15. Potongan Aksonometri  
Sumber: Pribadi, 2022



Gambar 16. Visualisasi Interior  
Sumber: Pribadi, 2022

## 5. KESIMPULAN DAN TEMUAN

Kesimpulan menjawab rumusan masalah yang didapat dari latar belakang sebagai berikut :

- a. Mengalami degradasi yang dimana wisata kuliner di lokasi binaan Taman Intan Kota Tua terus berkurang akan ketertarikan dan pengunjung yang mengakibatkan penurunan sektor ekonomi dan membuat para PKL kembali tidak tertata.

Dengan pendekatan *Urban Acupuncture* yang dilakukan dengan analisa titik kawasan mulai dari pemaparan data Wilayah yang mengalami degradasi memori, social, fisik, dan sistematis. Alhasil didapat wilayah yang berpotensi dan sejalan yaitu di Kota Tua, Pinangisia, Jakarta Barat. Wilayah ini dominan dengan wisata, komersil dan industri, dengan beragam aktivitas yang terjadi sehingga dapat dikatakan bahwa wilayah Taman Sari, Pinangisia ini merupakan kawasan bersejarah yang harus ditulis kembang dan lestarikan.

- b. Potensi wisata kuliner di lokasi binaan Taman Intan Kota Tua belum ditata dan dimanfaatkan secara maksimal. Sehingga dibutuhkan program aktivitas yang dapat memaksimalkan wisata kuliner di Kota Tua dengan tetap selaras dengan kawasan sekitar.

Wisata kuliner sebagai program utama, yang dipadu dengan rekreasi serta edukasi sebagai wadah memberikan program yang berinovasi untuk tetap melestarikan kawasan bersejarah. Menyediakan ruang bagi komunitas pecinta makanan yang dapat membantu meningkatkan ketertarikan wisatawan untuk datang berkunjung.

Dengan penerapan konsep dari teori Kontekstual Arsitektur yang diambil dari buku *Responsive Architecture* oleh Bentley (1985), sebagai dasar untuk proses perancangan yang bertujuan untuk dapat merancang dengan mempertahankan kawasan bersejarah tanpa merusaknya, serta mempertahankan esensi-esensi bersejarah di sekitar kawasan Kota Tua yang dikenal sebagai kawasan bersejarah. Diikuti dengan adanya 'Transisi' yang diambil dari studi preseden bangunan '*International Library of Children's Literature by TADAO ANDO*' yang memiliki tujuan sebagai 'Transisi' sebagai penghubung dan penyatu dari bangunan yang lama menjadi bangunan baru. Serta adanya penerapan dari konsep *Cross Ventilation* yang bertujuan untuk memaksimalkan pencahayaan dan pengudaraan pada rancangan.

- c. Kawasan Kota Tua yang tidak dapat lepas dari keberadaan PKL liar, yang bila terus terjadi dapat mengganggu kondisi lingkungan sekitar menjadi tidak nyaman dan berbahaya bagi wisatawan.

Penerapan konsep CPTED berfokus pada kenyamanan dan keamanan wisatawan yang diterapkan secara desain, arsitektural dan memperhatikan lingkungan sekitar (urban). Dengan memberikan tempat untuk para pedagang mencari nafkah dengan tertib dan diberi berbagai program aktivitas sebagai daya tarik bagi rancangan yang mengedepankan adanya kebersamaan/ komunitas, serta penerapan pada desain seperti fasilitas pedestrian yang

terhubung, penggunaan lahan dengan berbagai aktivitas sebagai bentuk adanya sosialisasi antar wisatawan, pencahayaan yang cukup didalam maupun luar ruangan, sehingga akan memberi persepsi baik terhadap kawasan wisata Kota Tua dan mengurangi kekhawatiran para wisatawan.

Temuan sebagai indikator perancangan yang didapat yaitu bahwa penerapan metode *Urban Acupuncture*, Kontekstual Arsitektur, dan CPTED pada rancangan bangunan, dapat menjadi sebuah tusukan kecil yang dapat menghidupkan kembali isu yang terjadi pada kawasan wisata bersejarah Kota Tua. Dengan penerapan konsep pada hasil rancangan secara arsitektural yang memperhatikan dari segi desain hingga lingkungan sekitar, sehingga dapat menjadi potensi dan terus mengembangkan kawasan wisata Kota Tua.

## REFERENSI

- Bentley, I. (1985). *Responsive Environment*. London: The Architectural Press.
- Jacobs, J. (1961). *The death and life of great American cities*. New York: Vintage.
- Jeffery, C. R. (1971). *Crime prevention through environmental design*. Beverly Hills, CA: Sage.
- Lerner, J. (2003). *Urban Acupuncture: Celebrating Pinpricks of Change that Enrich City Life*. Washington DC: Island Press.
- Morales, D. S. (2008). *A Matter of Things*: NAI Publishers.
- Newman, O. (1972). *Defensible Space; Crime Prevention through Urban Design*. New York: Macmillan.
- Ignatov, E., & Smith, S. (2006). Segmenting Canadian Culinary Tourists. *Current Issues in Tourism*, 9(3), 235-255.
- CPTED. (2022, January 3). Retrieved February, 2022, from <https://www.cpted.net/Primer-in-CPTED>
- Hasil sensus penduduk 2020. Retrieved February, 2022, from [https://www.bps.go.id/website/materi\\_ind/materiBrsInd-20210121151046.pdf](https://www.bps.go.id/website/materi_ind/materiBrsInd-20210121151046.pdf)
- Persentase Penduduk Daerah Perkotaan Indonesia (2010-2035) Retrieved February, 2022, from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/08/18/sebanyak-567-penduduk-indonesia-tinggal-di-perkotaan-pada-2020>
- Sejarah Kota Tua Di Jakarta ; Pembantaian Etnis China diKawasan Angke (2017). Retrieved February, 2022, from <https://www.indonesiamediacyber.com/2017/11/sejarah-kotatua-di-jakarta-pembantaian.html>

